

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel Sebagai Karya Sastra

Febrianty (2016) menyebutkan bahwa sebuah karya sastra, yaitu sebagai hasil karya ciptaan dari manusia yang memiliki nilai-nilai keindahan dan juga sebagai sebuah gambaran kehidupan baik yang dialami langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya. Nurgiyantoro (2019) menyebutkan bahwa novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Maka disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karangan bebas yang tidak nyata yang memuat nilai-nilai keindahan dan juga menjadi media penggambaran kehidupan yang dialami secara langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya.

2.2 Unsur Pembentuk Novel

Sebagai sebuah karya sastra, novel terbentuk dari berbagai unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain hingga akhirnya menghasilkan makna yang menyeluruh. Nurgiyantoro (2019) mengatakan bahwa unsur-unsur pembangun novel banyak jenisnya, tetapi pada dasarnya dapat dibagi dua menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kemudian Sehandi (dalam Lestari, 2016) menjelaskan bahwa unsur intrinsik atau unsur internal adalah adanya teori strukturalis yang berfokus pada analisis yang dibentuk oleh unsur-unsur internal. Unsur-unsur intrinsik terdiri dari alur, penokohan, latar, tema, pesan, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, unsur intrinsik alur dalam sastra memiliki dua arti, yaitu rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian dan jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat). Dengan kata lain, alur dalam sastra berarti rangkaian peristiwa rekaan yang diciptakan untuk menggerakkan cerita hingga selesai.

Menurut Nurgiyantoro (2019), latar menjadikan peristiwa dalam karya sastra lebih konkret sehingga membantu pembaca dalam “mengoperasikan” daya imajinasinya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyatakan bahwa latar atau setting disebut sebagai landasan tumpu yang mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dapat disimpulkan bahwa latar adalah suatu hal yang mendeskripsikan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita agar membantu pembaca dalam mengimajinasikan dengan lebih konkret.

Tema adalah ide pokok atau gagasan yang menjadi inti dari keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra. Tema adalah topik utama yang ingin disampaikan oleh pengarang karya sastra kepada para pembacanya. Dengan memahami tema, pembaca akan dapat memahami isi keseluruhan karya sastra yang ia baca dengan lebih baik. Pesan atau amanat adalah hal moral yang ingin pengarang karya sastra sampaikan kepada pembaca. Pesan atau amanat dibagi menjadi dua, yaitu tersirat dan tersurat. Pesan tersirat berarti pembaca harus menyimpulkan sendiri pesan moral apa yang berusaha disampaikan oleh pengarang, sementara pesan tersurat

sudah ditulis dengan jelas oleh pengarang untuk pembaca baca, hayati, dan terapkan. Terakhir, gaya bahasa adalah pilihan kata-kata yang digunakan oleh pengarang karya sastra dalam menulis ceritanya. Gaya bahasa dapat menciptakan karya sastra yang lebih indah, lebih mudah dipahami, lebih ilmiah, dan lainnya.

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang menempatkan dirinya dan para pembaca dalam cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, baik berupa tindakan maupun penggambaran keseluruhan cerita. Penempatan pengarang dibagi menjadi dua macam, yaitu pengarang berlakon sebagai pelaku utama dan pengarang sebagai pelaku pembantu yang hanya mengamati bagaimana jalannya cerita. Kemudian Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa sudut pandang dibagi menjadi empat, yaitu sudut pandang persona ketiga (dia), sudut pandang persona pertama (aku), sudut pandang persona kedua (kau), dan sudut pandang campuran.

Selain unsur intrinsik, ada juga unsur luar sastra yang dapat mempengaruhi pengarang dalam menulis ceritanya. Unsur tersebut disebut sebagai unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang tidak berada dalam teks sastra tersebut, tetapi mempengaruhi sistem organisme teks sastra tersebut secara tidak langsung. Nurgiyantoro (2019) menambahkan bahwa unsur ekstrinsik mencakup biografi pengarang, psikologi pengarang, serta keadaan ekonomi, politik, dan sosial pengarang.

Unsur tokoh dan penokohan akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikut.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah karya sastra adalah karakter atau orang yang memainkan perannya dalam cerita. Tokoh dapat berupa manusia, hewan, atau tumbuhan, hal tersebut akan membedakan kategori klasifikasi sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh dalam karya sastra tentunya akan mengalami penokohan. Penokohan adalah proses atau cara digambarkannya tokoh dalam karya sastra untuk membantu pembaca agar lebih mengenal dan terhubung dengan tokoh tersebut. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2019) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas mengenai seseorang yang digambarkan dalam sebuah cerita. Kemudian, Sudjiman (dalam Amidong, 2018) menjelaskan bahwa penokohan merupakan penyajian watak tokoh dalam penciptaan citra tokoh.

Kedua teori sepakat bahwa penokohan adalah bagaimana seorang tokoh dalam karya sastra itu digambarkan dan disajikan. Hal tersebut dapat berupa citra atau watak. Sedangkan tokoh adalah pemeran atau pelaku yang melakukan peristiwanya.

Berbagai jenis-jenis penokohan tentunya melalui proses dan juga teknik dalam melukiskan tokoh tersebut. Tokoh dalam karya sastra dapat disimpulkan sebagai tokoh bulat atau tokoh sederhana, tokoh protagonis atau antagonis, tokoh tipikal atau netral, pastinya berdasarkan bagaimana tokoh tersebut dilukiskan dalam karya sastra. Minderop (dalam Harliyana & Shella, 2020) mengatakan bahwa dalam proses penentuan dan penyajian karakter atau watak para tokoh dalam karya sastra, umumnya pengarang menggunakan dua cara, yaitu metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing). Metode langsung dapat menyajikan karakterisasi tokoh melalui berbagai cara, seperti melalui penamaan tokoh, melalui penampilan

tokoh, dan melalui keterangan pengarang. Sementara metode tidak langsung mencakup penggambaran melalui dialog, penggambaran melalui lokasi dan situasi (latar), penggambaran jati diri tokoh, penggambaran melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata, serta penggambaran melalui tindakan para tokoh. Hal ini selaras dengan Nurgiyantoro (2019) yang berpendapat bahwa terdapat delapan cara untuk menyajikan karakterisasi tokoh secara tidak langsung, yaitu melalui teknik cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Cakapan

Pada teknik ini, watak tokoh dilukiskan melalui percakapan dalam karya sastra. Dialog atau percakapan anatara dua tokoh atau lebih dalam sebuah karya sastra dapat mencerminkan watak tokoh, seperti tegas, lemah lembut, dan lainnya.

2. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik ini melukiskan watak tokoh melalui isi hati dan pikirannya. Hal tersebut berupa pikiran atau ide yang sering muncul, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh.

3. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik ini fokus melukiskan watak tokoh melalui reaksi tokoh tersebut terhadap suatu stimulus, berupa kejadian, masalah, keadaan, kata, tingkah laku tokoh lain, dan lainnya.

4. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Melalui reaksi tokoh lain, watak tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya dapat dinilai. Berdasarkan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, pembaca dapat mengambil kesimpulan tentang bagaimana watak tokoh utama dilukiskan dalam karya sastra.

2.4 Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang membahas tentang tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda. Cabang ilmu tersebut pada awalnya berkembang di dua tempat, yaitu di Eropa dan di Amerika dengan masing-masing tokohnya yang tidak saling mengenal. Jafar Lantowa mengatakan bahwa Ferdinand de Saussure merupakan salah satu ilmuwan berlatar belakang keilmuan linguistik yang mengembangkan ilmu semiotika di Eropa, sementara di Amerika, tokoh pengembangnya adalah Charles Sander Peirce yang memiliki latar belakang keilmuan filsafat (Lantowa et al., 2017).

Jafar Lantowa berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda yang memiliki fungsi untuk memperjelas makna dari sebuah teks, khususnya karya sastra (Lantowa et al., 2017). Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2019) yang menjelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu yang mewakili suatu hal yang lain. Maka dalam konteks penelitian ini adalah tokoh dan Penokohan. Salah satu bagian dari tokoh dan penokohan adalah sikap. Sikap merujuk kepada tokoh atau bentuk tubuh, perbuatan, dan perilaku. Jadi, tanda dapat digunakan untuk memperjelas sikap tokoh.

Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem tanda dalam teori Saussure, memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019) mengatakan bahwa wujud penanda dapat berupa bunyi ujaran atau huruf tulisan, sementara petanda adalah unsur konsep, gagasan, atau makna dalam penanda tersebut. Hal ini selaras dengan teori semiotika Roland Barthes yang menyebut makna tingkat pertama sebagai denotasi dan makna tingkat kedua sebagai konotasi.

2.5 Semiotika Roland Barthes

Semiotika sebagai sebuah cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda tentunya tidak dapat lepas dari makna, terutama makna dari tanda atau segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda tersebut. Roland Barthes (dalam Lantowa et al., 2017) membagi makna menjadi dua bagian, yakni makna konotasi dan denotasi. Roland Barthes tidak membatasi bagaimana ia mendefinisikan makna konotasi.

Roland Barthes (dalam Hayati Nurul Khotimah, 2022) menyebutkan bahwa mitos berada pada urutan kedua dari sistem semiologi, kemudian tanda-tanda ada di urutan pertama pada sistem tersebut dan menjadi sebuah penanda dalam sistem kedua. Kemudian Hayati Nurul Khotimah (2022) menyimpulkan bahwa tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi menanda untuk sistem mitos, serta kesatuan antara penanda dan petanda disebut sebagai “penandaan”. Masih dalam Hayati Nurul Khotimah (2022), Barthes juga membedakan sistem mitos dari hakikat bahasanya, kemudian menggambarkan penanda pada sistem mitos sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep. Hal tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penggambaran Teori Roland Barthes

BAHASA	MITOS
Penanda (<i>Signifier</i>)	Bentuk (<i>Form</i>)
Petanda (<i>Signified</i>)	Konsep (<i>Concept</i>)
Tanda (<i>Sign</i>)	Penandaan (<i>Signification</i>)

Penanda dan petanda pada tingkat bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemaknaan tingkat pertama, yang membentuk tanda denotasi. Kemudian tanda denotasi sekaligus menjadi penanda konotatif. Penanda konotatif akan memiliki petanda konotatif di luar makna denotatif yang merupakan makna tingkat kedua disebut mitos.

2.6 Novel *Zettai Seigi*

Identitas dan ringkasan cerita novel sebagai berikut.

2.6.1 Identitas Novel



Gambar 2.1 Cover Novel *Zettai Seigi*

Zettai Seigi merupakan novel bergenre misteri karya Akiyoshi Rikako. Novel ini memiliki 286 halaman. Novel yang terbitan pertamanya diluncurkan pada bulan November tahun 2016 silam menyajikan kisah kelam tentang persahabatan lima orang gadis yang merupakan sesama sekolah dulu yang berujung menjadi sebuah kasus pembunuhan. Hingga saat ini, tahun 2024, novel *Zettai Seigi* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sudah mencapai cetakan kelimanya pada Mei 2021.

2.6.2 Ringkasan Cerita

Merujuk pada <https://www.gramedia.com>, *website* Gramedia Blog, novel *Zettai Seigi* mengisahkan tentang geng sekolah yang beranggotakan empat orang perempuan, yakni Yumiko, Kazuki, Riho, dan Reika. Pada suatu hari, ada murid baru yang masuk ke kelas mereka. Gadis itu bernama Takaki Noriko. Keempat orang ini merasa kasihan ketika melihat Noriko yang selalu sendirian. Oleh sebab itu, mereka memberanikan diri untuk berkenalan dengan Noriko dan memutuskan untuk mengajak Noriko bergabung menjadi bagian dalam geng mereka.

Secara lebih lengkap *Zettai Seigi* adalah novel yang mengisahkan tentang Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika, empat gadis yang kebetulan kedatangan satu murid dari SMP di prefektur lain yang bernama Takaki Noriko di SMA mereka. Takaki Noriko yang awalnya hanya diajak untuk makan siang bersama kemudian diajak juga untuk bergabung dengan kelompok mereka. Tidak disangka ternyata Takaki Noriko memiliki sifat yang sangat kaku terhadap keadilan di mata hukum atau peraturan. Awalnya, tokoh Takaki Noriko digambarkan sebagai seorang gadis manis yang berusaha mengikuti segala peraturan dan hukum demi menjadi contoh yang baik dan dapat diterima secara moral. Namun, perlahan sikap tokoh Takaki

Noriko mulai terasa asing dan dingin oleh teman-temannya walau sebenarnya tidak ada yang berubah sama sekali. Walaupun keadilan dan hukum yang ditegakkan oleh tokoh Takaki Noriko justru menjatuhkan, menyakiti perasaan, bahkan hingga mengakibatkan orang lain mati, tokoh Takaki Noriko tidak peduli. Lama-kelamaan keadilan dan hukum yang dijunjung tinggi oleh tokoh Takaki Noriko mendorong teman-temannya ke dalam kesengsaraan. Hal tersebut memaksa teman-temannya, yaitu Kazuki, Riho, Reika, dan Yumiko untuk membunuh tokoh Takaki Noriko.